

ABSTRAK

BAGYO PRASETYO. Penempatan Tinggalan Megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur. (Disertasi di bawah promotor Prof. Dr. Mundardjito dan Ko-promotor Dr. Wiwin Djuwita Ramelan). Program Pascasarjana Program Studi Arkeologi FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA Universitas Indonesia, 2008 (337 halaman, 70 gambar, 55 tabel, 29 foto).

Kebudayaan sebagai suatu sistem merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam suatu ekosistem. Hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan sebagai sarana adaptasi. Dalam kaitan inilah penelitian mengenai penempatan benda-benda megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur dilakukan.

Hasil analisis membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat pendukung budaya megalitik di daerah penelitian mempunyai kecenderungan untuk melakukan pemilihan lokasi-lokasi di tempat-tempat yang mereka anggap ideal dalam mempermudah aktivitas mereka, baik yang berkaitan dengan unsur-unsur subsistensi maupun sebagai penunjang dalam mewujudkan konsep-konsep megalitik yang dianut. Tiga faktor utama yang menjadi strategi dalam pertimbangan pemilihan suatu lahan untuk ditempati adalah faktor kapabilitas lahan, faktor ketersediaan sumber batuan, dan faktor aksesibilitas. Makin tinggi kemampuan ketiga faktor tersebut maka akan semakin menjadi pilihan dalam penempatan suatu bahan untuk kegiatan. Namun demikian secara bersama-sama, ke-3 faktor tersebut belum tentu dapat menjadi indikator paling utama, hal ini didasarkan pada tingkat keragaman dari lingkungan itu sendiri. Suatu lahan dapat menyediakan daya dukung tinggi sesuai dengan faktor-faktor tersebut di atas, akan tetapi dapat terjadi bahwa sebagian kecil dari kesatuan sumberdaya lingkungan tersebut (seperti bentuklahan, tanah, ketinggian, kelerengan, sumber batuan, atau jarak sungai) mempunyai tingkat daya dukung yang kurang baik. Walaupun demikian, dengan kemampuan teknologi maka masyarakat megalitik dapat menyikapi kekurangan-kekurangannya selama sebagian dari daya dukung lingkungannya yang lain cukup baik.

ABSTRACT

BAGYO PRASETYO. The Placement of Megalithic Remains in the Area of Iyang-Ijen Valley in the Regencies of Bondowoso and Jember, East Java. (Dissertation promoted by Prof. Dr. Mundardjito and co-promoted by Dr. Wiwin Djuwita Ramelan).

Postgraduate Program, Archaeological Study Program, Faculty of Humanity, University of Indonesia, 2008 (337 pages, 32 pictures, 70 tables, 29 photographs).

Culture, as a system, is a series of ideas, which construct individual or group behavior in an ecosystem. The relationship between human and the environment produces various forms of cultures as adaptation means. It is in this relation that the investigation on the placement of megalithic objects in the Area of Iyang-Ijen Valley in the Regencies of Bondowoso and Jember, East Java was conducted.

Analyses results have proven that most of the communities that bear the megalithic cultures within the investigation area tended to chose locations at places that they considered ideal to ease their activities, both in terms of subsistence and to realize the megalithic concepts that they believed. There are three main factors, which are part of the strategies in choosing a piece of land to stay, namely land carrying capability, availability of rock sources, and accessibility. The better those factors are, the higher chance that a place be chosen to carry out certain activities. Together, however, those three factors do not always be the main indicators because there is another important factor, which is the level of variability of the environment. An area can has a good carrying capacity in accordance with those three factors, although a small part of its environment (geomorphology, type of soil, elevation, inclination degree of its slopes, sources of rocks, and distance to rivers/water sources) may has low carrying capacity. However, with their technological ability the megalithic community there can deal with those impediments as long as the other parts of the environment have quite good carrying capacity.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megalitik merupakan salah satu hasil kebudayaan masa lampau baik berbentuk artefak¹ maupun fitur². Kehadiran megalitik sebagai sebuah kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan-kebudayaan lain baik yang berlangsung pada masa prasejarah maupun masa-masa yang lebih kemudian. Berbeda dengan di wilayah Eropa yang dimulai pada kurun waktu Masa Neolitik, kehadiran Kebudayaan Megalitik di Indonesia masih menjadi silang pendapat. Para penganut teori difusionis menyatakan bahwa hadirnya Kebudayaan Megalitik di Indonesia terjadi pada Masa Neolitik yang datang bersama-sama dengan Kebudayaan Beliung Persegi, kemudian berlanjut lagi pada Masa Logam yang datang bersama-sama dengan Kebudayaan Dongson. Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa didasarkan pada pertanggalan karbon yang telah dilakukan terhadap sejumlah situs megalitik di Indonesia ternyata mempunyai umur lebih muda dibandingkan dengan pendapat klasik tersebut. Namun demikian untuk memperkuat bukti-bukti tentang kehadiran Kebudayaan Megalitik di

¹ Artefak didefinisikan sebagai benda hasil garapan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam tersebut baik secara sebagian maupun keseluruhan.

² Fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya. Istilah ini selain digunakan untuk bangunan yang kokoh juga dipakai untuk bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan atau lubang sampah. (Lihat Mundardjito, "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu", dalam *Analisis Kebudayaan III (I)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1982/1983, hal. 20-22).